

KONSEP TRI HITA KARANA DALAM AJARAN KEPERCAYAAN BUDI DAYA

Oleh:

Satria Adhitama
satria.bc@pknstan.ac.id

Politeknik Keuangan Negara STAN

Proses Review 10-25 September 2020, dinyatakan lolos 4 Oktober

Abstract

The essence of a religion or belief is the teaching of harmonious relationship between human with God, with fellow human being, and with the nature known as the Tri Hita Karana concept of the Hinduism. This study aims at describing the essential religious teachings of the Budi Daya, especially the Tri Hita Karana. This research applies the descriptive qualitative approach with a case study strategy by using the interview method to the purposive informants. Having elaborated the data, the results of the research found that basically the Budi Daya contains the essence of Tri Hita Karana teaching. Related to the Parahyangan concept, the Budi Daya teaches the awareness that God is the only Almighty to believe and His Power is unlimited. For the Pawongan or relationships between fellow human beings, the Budi Daya teaches the principle of "silih asah, silih asih, silih asuh". And for the Palemahan or the human relationship with the nature, the Budi Daya teaches that nature and humans have a very close relationship (deuheus), so that nature is called the big world (Buwana Ageung) and the human itself is called the small world (Buwana Alit).

Keywords: belief, believers, Budi Daya, religion, Tri Hita Karana

Abstrak

Esensi dari sebuah agama atau kepercayaan adalah hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam yang dikenal dengan Tri Hita Karana oleh umat Hindu Dharma. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran apakah Kepercayaan Budi Daya mengandung esensi dari suatu agama atau kepercayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus dengan metode wawancara kepada informan. Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara, pada dasarnya Kepercayaan Budi Daya mengandung esensi Tri Hita Karana. Dalam Budi Daya *Parahyangan* yang digambarkan pada kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Esa dan Kuasanya tak terbatas. Dalam *Pawongan* atau hubungan antara sesama manusia, Kepercayaan Budi Daya mengajarkan untuk "silih asah, silih asih, silih asuh". Dalam *Palemahan* atau hubungan manusia dan alam, Kepercayaan Budi Daya mengajarkan antara alam dengan manusia

mempunyai hubungan yang sangat erat di mana alam disebut sebagai dunia besar (*Buwana Ageung*) dan diri manusia disebut dunia kecil (*Buwana Alit*).

Kata kunci: agama, Budi Daya, kepercayaan, penghayat, Tri Hita Karana

I. PENDAHULUAN

Dengan diterbitkannya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, hal ini membawa angin segar bagi penduduk Indonesia yang merupakan penghayat kepercayaan. Dengan diterbitkannya putusan tersebut, maka kolom agama pada KTP para penghayat kepercayaan dapat diisi dengan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2006 yang telah diubah dengan UU Nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan, Pasal 64 ayat 2 mengatakan, "Keterangan tentang agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi Penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan." Maka kolom agama pada KTP penghayat kepercayaan tidak diisi atau dikosongkan. Hal ini menggambarkan adanya perlakuan yang berbeda kepada pemeluk agama yang diakui dan para penghayat kepercayaan.

Perbedaan perlakuan yang berbeda ini pada dasarnya sudah muncul sejak tahun 1965 dengan diterbitkannya Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Dalam penjelasan penetapan tersebut disebutkan, "Terhadap badan/aliran kebatinan, Pemerintah berusaha menyalurkannya ke arah pandangan yang sehat dan ke arah Ke-Tuhanan Yang Maha Esa." Pernyataan tersebut diartikan seolah-olah aliran kepercayaan aliran atau kebatinan sebagai sesuatu yang salah maka harus diarahkan ke pandangan yang sehat dan tidak sesuai dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berdampak besar pada perkembangan aliran kebatinan atau aliran kepercayaan di Indonesia. Masyarakat memandang sebelah mata terhadap para penghayat kepercayaan.

Walaupun saat ini para penghayat kepercayaan sudah diperbolehkan untuk mencantumkan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga, bukan berarti stigma negatif dan perlakuan intoleransi serta diskriminasi kepada para penghayat setika berubah. Sejak Pemerintah Orde Baru berkuasa, para penghayat dianggap sebagai penyimpangan dalam tata beragama di Indonesia yang berujung pada tindakan intoleransi dan diskriminasi. Menurut Muzammil, terdapat 644 aliran kepercayaan di Indonesia pada tahun 1974 dan berdasarkan situs Kompas.com, terdapat 187 aliran kepercayaan yang terdaftar oleh pemerintah tahun 2017. Mengingat banyaknya aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia, diperlukan suatu penelitian untuk memberikan penjelasan atau pemahaman kepada masyarakat bagaimana konsep-konsep keagamaan dari suatu aliran kepercayaan. Sehingga dengan adanya penjelasan yang mendalam diharapkan kesalahpahaman yang terjadi selama ini dapat diminimalisasi.

Salah satu aliran kepercayaan yang tumbuh di Indonesia adalah Budi Daya. Budi Daya adalah salah satu kepercayaan masyarakat Sunda yang berada di daerah Jawa Barat. Eksistensi kepercayaan Budi Daya diakui dengan adanya izin dari pemerintah dengan surat nomor No. 1.158/F.6/F.2/1980. Sama halnya dengan penghayat kepercayaan lainnya, penghayat Budi Daya juga sering kali mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar yang berujung pada tindakan intoleransi dan diskriminasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penghayat Budi Daya bahwa penghayat Budi Daya dicap sebagai penduduk yang "tak beragama/tak bertuhan". Stigma ini muncul di saat masyarakat umum melihat KTP seorang penghayat kepercayaan dengan kolom agama diberi tanda "-"(strip) atau dikosongkan. Hal ini menimbulkan polemik bahwa penghayat kepercayaan ini seolah-olah tidak beragama/ bertuhan.

Sekarang meskipun kolom agama sudah bisa diisi dengan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketidaktahuan masyarakat dan minimnya sarana penyebaran informasi bagi penghayat kepercayaan membuat stigma ini masih beredar di masyarakat hingga saat ini.

Selain mendapatkan stigma tidak beragama atau tidak bertuhan, para penghayat kepercayaan sering kali dikait-kaitkan dengan perdukunan, santet, dan musrik. Mengingat aliran kepercayaan termasuk Budi Daya menggunakan sesajen sebagai lambang spiritual. Sering kali masyarakat awam mengaitkan antara sesajen dengan praktik perdukunan. Stigma negatif juga dilekatkan kepada penghayat Budi Daya sebagai penganut "Agama *Kuring*". Ajaran Kepercayaan Budi Daya merupakan ajaran Bapak Mei Kartawinata yang banyak mempelajari tentang asal usul diri (dalam bahasa Sunda: *kuring*). Tidak jarang sebagian masyarakat sering menyebutkan kepercayaan Budi Daya dengan sebutan *agama kuring* yang memiliki konotasi negatif yaitu "*agama semau gue*".

"*Trah Meong*" adalah istilah yang muncul karena ajaran Sunda yang dipegang oleh warga penghayat kepercayaan Budi Daya. Etnis Sunda erat kaitannya dengan Prabu Siliwangi yang dalam legendanya menjelma menjadi seekor harimau. Guna mencemooh ajaran Sunda, istilah *Trah Meong* (Keturunan Kucing) ini digunakan sebagai sebutan atau julukan untuk mendiskreditkan ajaran Sunda.

Istilah "*kumpul kebo* dan anak haram" sering kali dilontarkan masyarakat kepada para penghayat kepercayaan. Ketika pernikahan para penghayat kepercayaan belum diatur secara formal, masyarakat penghayat tidak bisa mencatatkan pernikahan mereka di Kantor Catatan Sipil sehingga masyarakat memberikan cap "*kumpul kebo*" bagi penghayat yang menikah tanpa akta pernikahan. Imbasnya adalah ketika pernikahan tersebut membuahkan anak, anak tersebut pun tidak memiliki akta lahir yang menuliskan nama ayahnya, sehingga menimbulkan polemik seperti anak tanpa ayah, anak di luar pernikahan, bahkan sering kali disebut "anak haram". Polemik ini muncul ke permukaan ketika anak tersebut didaftarkan untuk belajar di sekolah di mana akta kelahiran sebagai salah satu persyaratannya. Hal ini

sedikit berubah ketika diterbitkan UU Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006 yang diubah dengan UU No. 24 Tahun 2013 di mana pernikahan penghayat kepercayaan diizinkan dan diakui.

Begitu pula di bidang pendidikan, walaupun saat ini mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan dapat menggantikan mata pelajaran agama bagi peserta didik penghayat kepercayaan, namun perbedaan perlakuan pihak sekolah masih dirasa di mana sebutan negara bagi pendidik mata pelajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Penyuluh Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam *pasewakan*, di luar jam sekolah. Para murid penghayat kepercayaan khususnya penghayat Budi Daya sering kali dijadikan objek *bullying* oleh guru agama di dalam kelas. Murid penghayat ini diidentikkan sebagai "penghuni neraka" dan ini tidak terjadi hanya di satu sekolah saja, tetapi di beberapa sekolah. Imbas objek perundungan tersebut, murid-murid lain terpengaruh melakukan perundungan juga baik secara bersifat verbal maupun fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas esensi dari suatu agama atau kepercayaan khususnya Budi Daya. Pada dasarnya esensi dari suatu agama atau kepercayaan adalah *rahmatan lil alamin* atau keberkahan bagi semua. Untuk mendapatkan keberkahan tersebut setiap manusia harus menyeimbangkan berbagai dimensi hubungan dalam kehidupan. Secara umum agama atau kepercayaan mengatur tiga dimensi hubungan yang harus dijalani oleh manusia yaitu hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Ketiga dimensi tersebut dikenal sebagai Tri Hita Karana dalam konteks agama Hindu Dharma.

Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 November 1966 saat diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Diadakan berdasarkan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam

pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila. Tri Hita Karana memiliki arti Tiga Penyebab Kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*), manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*), dan manusia dengan sesamanya (*Pawongan*).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma konstruktivis karena lebih mewakili cara pandang peneliti untuk menjelaskan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir individu maupun kelompok yang berdasar pada akal sehat tentang bagaimana subjek penelitian memberi makna pada suatu peristiwa dalam hidupnya (Poerwandari, 2007). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif di mana peneliti mencoba untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini ingin melihat secara mendalam bagaimana konsep Tri Hita Karana dalam Kepercayaan Budi Daya.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan atau menjelaskan secara cermat mungkin mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang dimiliki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengajar mata pelajaran Budi Daya di salah satu sekolah di Jawa Barat. Proses analisis dilakukan dengan proses hermeneutik dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau acuan konsep, kemudian digambarkan ulang dengan data empiris.

III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1. Selayang Pandang tentang Budi Daya dan Pemahaman Ajarannya

3.1.1. Sejarah Budi Daya

Berdasarkan hasil penelurusan dan

wawancara dengan pengharayat Kepercayaan Budi Daya, masyarakat penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang tergabung dalam organisasi Budi Daya, pada dasarnya tidak berbeda dengan penghayat kepercayaan yang tergabung dalam organisasi lainnya, yaitu penganut ajaran yang bersumber dari ajaran leluhur bangsa Indonesia khususnya ajaran Sunda.

Penggalan dan pengembangan ajaran Budi Daya diawali dengan diterimanya wangsit oleh seorang tokoh Budi Daya yang bernama Mei Kartawinata pada tanggal 17 September 1927 di desa Cimerta Kabupaten Subang yang disaksikan oleh M. Rashid dan Soemitra. Setelah diterimanya wangsit tersebut, Mei Kartawinata bersama sahabatnya mengembangkan dan menyebarluaskan ajaran, yang pada awalnya dikenal sebagai ajaran Kamanusaan, sehingga terbentuk komunitas-komunitas penganut ajaran Kamanusaan, dan sekitar tahun 1935 membentuk paguyuban yang diberi nama "Perkoempoelan Ra'jat Di Indonesia Kamanoesa'an". Seiring dengan zaman pergerakan, dibentuklah BPKO (Badan Pembantoe Keamanan Oemeom) pada zaman penjajahan Jepang yang banyak menampung generasi muda pengikut ajaran Mei Kartawinata mengingat pemuda pengikut tersebut menguasai bela diri asli Sunda.

Pada tanggal 15 - 17 Desember 1945 diadakan musyawarah untuk mendirikan satu gerakan rakyat yang memperjuangkan rakyat kecil yang diberi nama Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia disingkat Permai, di mana semua pengikut ajaran Mei Kartawinata bergabung di dalamnya. Pada Kongres ke-VI Permai di Jakarta, tanggal 15 - 17 Februari 1950 perhimpunan warga tersebut mengubah strategi perjuangan dari sifat perjuangan rakyat dan menjadikan Permai sebagai Partai Politik.

Pada Kongres Kebatinan Indonesia (KKI) pertama yang diadakan di Semarang, pada tanggal 29 Mei 1955, Mei Kartawinata hadir mewakili Pusat Permai sebagai anggota Presidium Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI), dan selanjutnya pada tanggal 17 September 1955 membentuk wadah yang diberi nama "Perjalanan (*Lelampahan*)" yang merupakan wadah organisasi warga yang

bersifat Aliran Kebatinan, dengan Ketua Umum Hardjo, sedangkan Mei Kartawinata menjabat sebagai Penasehat Agung, dengan kedudukan pengurus pusat di Kediri.

Pada tahun 1959, ketika terjadi penyederhanaan jumlah partai di Indonesia, Partai Permai tidak memenuhi ketentuan jumlah provinsi (cabang) yang disyaratkan dalam Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1959 tentang Syarat-syarat dan Penyederhaan Kepartaian dan Partai Permai membubarkan diri. Semua warga pengikut Mei Kartawinata kembali bergabung dalam organisasi "Perjalanan (*Lelampahan*)".

Dalam perkembangannya BKKI terus mengalami perubahan dan di penghujung tahun 1979 menjadi HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Pada waktu terbentuknya HPK, terjadi perbedaan pendapat di lingkungan pengurus dan tokoh-tokoh warga penghayat "Perjalanan" mengenai keikutsertaannya dalam wadah HPK sebagai wadah kerjasama antar organisasi dan antar penghayat, sehingga pada tanggal 1 Januari 1980 terbentuk organisasi "BUDI DAYA" yang mewadahi warga pengikut ajaran Mei Kartawinata yang ingin bergabung dengan HPK sebagai wadah kerjasama. Sampai dengan saat ini organisasi Budi Daya tercatat dalam inventarisasi Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditjen Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan Nomor: I.158/F.3/N.1.1/1980, Ditbinyat Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, dan juga tercatat di Kementerian Dalam Negeri dengan Nomor SKT: 121/D.III.3/XI/2008, Ditjen Kesbangpol - Depdagri.

1.1.2. Ajaran Kepercayaan Budi Daya

Ajaran Budi Daya tidak memiliki kitab suci seperti agama-agama besar di Indonesia, namun penghayat Budi Daya memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa yang disebut atau dinamakan sebagai kitab suci adalah semua yang dijadikan dan berasal dari Yang Maha Suci termasuk bumi, langit, dan seluruh isinya termasuk diri manusia (jasmani-rohani) dapat dijadikan tuntunan hidup manusia di dunia asalkan manusia mau mengkaji dan menghayati.

Implementasi atas keyakinan tersebut terwujud ketika manusia mau mengkaji dan menghayati (membaca) Diri atau *Buwana Alit* (Dunia kecil). Contohnya adalah "*Manakala manusia menderita sakit, hampir bisa dipastikan ada (sebagian atau seluruh) anggota badan akan ikut merasakan tidak nyaman atau tidak enak untuk dipergunakan (difungsikan sebagaimana mestinya), pada saat itu biasanya orang baru menyadari arti penting mengurus dan menjaga diri agar badannya dalam kondisi sehat. Dari pengalaman hidup itu (sakit), manusia bisa belajar mengambil hikmahnya bahwa tanpa tubuh yang sehat tak bisa berbuat apa-apa maka rawat dan sayangilah dirimu, karena dirimu itu adalah Anugerah dari Tuhan dan menjadi alat satu-satunya untuk mengembara di alam dunia.*"

Contoh membaca alam atau *Buwana Ageung* (Dunia Besar) yang dijalani oleh para penghayat Budi Daya salah satunya adalah membaca air. Air yang sepanjang perjalannya menuju ke asal (lautan), telah mendarmabaktikan kepada sesama, seperti ke sawah, ke ladang, ke kolam, bahkan ke rumah-rumah (untuk manusia). Perjalanan air tersebut memberi makna bahwa air sudah mampu memberikan kebaikan

Tabel 3.1. Data Persebaran Warga Penghayat Budi Daya tahun 2011.

No	Provinsi	Sebaran	Jumlah Warga		
			Warga	Pra-warga	Jumlah
1.	Banten	4 Kabupaten, 6 kecamatan	44	72	116
2.	DKI Jakarta	2 kecamatan	6	12	18
3.	Jawa Barat	1 kota, 12 kabupaten, 35 kecamatan	724	1.433	2.157
4.	Jawa Timur	4 Kabupaten	51	-	51
Total Jumlah Penghayat Budi Daya		20 kabupaten, 1 kota, 43 kecamatan	825	1.517	2.342

Sumber: Dokumen organisasi Budi Daya

(memiliki guna dan manfaat) kepada sesama makhluk Tuhan. Bagaimana dengan manusia yang dikatakan makhluk yang mulia? Sepatutnya manusia belajar dari “air”, manusia semestinya berbuat kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan selama menjalani hidup dan kehidupannya, sebelum manusia meninggalkan alam dunia (*mulih kajati mulang ka asal*).

Selain membaca air, para penghayat juga menerjemahkan sabda Tuhan melalui pohon kelapa. “Kelapa yang sekarang ada berasal dari pohon kelapa yang sebelumnya pernah ada dan dikemudian haripun akan tetap menjadi kelapa! Bagaimana dengan manusia? Sudahkah manusia teguh (patuh dan taat) pada patokan Hyang Agung sebagai manusia Indonesia? Rasanya manusia semua masih harus lebih banyak belajar kepada alam, perihal ketaatan dan kepatuhannya dalam menerima dan menjalankan patokan (kodrat) dari Hyang Agung. Tidak sedikit orang merasa rendah diri dan merasa terbelakang jika menggunakan adat dan budayanya sendiri, padahal itulah ciri dan identitas dirinya yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.”

Menurut penghayat Budi Daya, sabda Tuhan bukan berarti Tuhan berucap atau berkata-kata seperti halnya manusia (mahluk-Nya), Tuhan bukanlah makhluk yang berasal dari bangsa tertentu, Tuhan tidak bisa dan tidak boleh diperbandingkan dan dipersamakan dengan segala keadaan di dunia. “Sekalipun daun-daun yang ada di dunia dijadikan kertasnya dan air lautan dijadikan tintanya itupun tidak akan cukup untuk menuliskan sabda Tuhan”. Pepatah Sunda mengatakan “Tulisan Nu Maha Agung lain mangrupa HURUP nu ditulis dina buku jieun jelema tapi sakur nu HIRUP nu geus jadi Titis Tulisna, nyatana sakur nu Aya sarta Karasa di salira lan alam buwana”, yang berarti tulisan Yang Maha Agung bukan berupa huruf yang ditulis di dalam buku buatan manusia, tetapi semua yang HIDUP yang sudah jadi *Titis Tulis*-nya, nyatanya semua yang ada dan terasa di masing-masing dan alam semesta.

Dalam kepercayaan Budi Daya ibadah diinterpretasikan dengan menolong kepada sesama hidup, memberi kepada yang kekurangan, membantu kepada yang membutuhkan, memberi arah dan petunjuk

jalan kepada yang tersesat. Inti dari kepercayaan Budi Daya adalah berbuat kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan, tidak terbatas oleh waktu, tempat, dan keadaan kapan saja di mana saja berusaha untuk berbuat kebaikan sekecil apapun itu.

Ritual ibadah atau sembahyang bagi Penghayat Kepercayaan Budi Daya adalah menyembah Tuhan bukan dengan cara pujipujian, membacakan doa-doa, ataupun melakukan gerakan dan sikap tubuh tertentu, karena bagi kaum penghayat Kepercayaan menyembah Tuhan tidak seperti menyembah manusia yang memiliki kekuasaan seperti raja. Mengingat Tuhan tidak boleh dibandingkan dan dipersamakan dengan segala sesuatu di dunia. Oleh sebab itu Tuhan bersifat Maha. Tuhan adalah Asal dari segala Asal, Tuhan Mahasuci, Mahaadil, Mahaagung, Maha Welas Asih, Maha *Murbeng* Jagat, Mahatunggal, sehingga Tuhan sudah tidak membutuhkan segala sesuatu dari makhluk-Nya. Manusia bisa bergerak, berucap, berpikir, mengingat, merasakan, melihat, mendengar, mencium, dan melangkah, semua itu karena adanya kuasa Tuhan yang bersemayam pada setiap diri manusia. Jadi manakala manusia sudah mampu menyayangi diri sendiri, mampu menggunakan dirinya (jasmani-rohani) untuk kebaikan sesama, itu sama artinya dengan sedang menyembah kepada Tuhan, karena Kuasa Tuhan yang ada dan bersemayam dalam dirinya itu menjadi kekuatan (daya) untuk dipergunakan dalam kebaikan kepada sesama Mahluk Tuhan.

Tuhan itu *Murbeng Jagat* artinya meliputi semua yang ada, di batu, di air, di angin, di api, di binatang, di pohon termasuk di dalam diri manusia itu sendiri, tetapi batu, air, angin, api, binatang, pohon, dan manusia tidak bisa disebut sebagai Tuhan. Namun semua itu tersifati oleh Kuasa Tuhan (Zat Yang Maha Suci). Jadi jika manusia bersikap dan berperilaku baik kepada sesama, memandang diri orang lain seperti kepada dirinya sendiri, mau menata merawat dan memelihara alam sebagai tempat hidup bersama, maka sikap dan perilaku tersebut sama artinya dengan menyembah Tuhan yang telah menjadikan bumi langit dan segala isinya. Tuhan itu tiada warna, rupa, arah, tempat, dan keadaan oleh sebab itu jika hendak menyembah-Nya bisa

dilakukan kapan saja, di mana saja, tidak terbatas oleh waktu, tempat, arah, dan keadaan. Yang diperlukan untuk sembahyang dalam kepercayaan Budi Daya adalah hati suci (*wening galih*) agar semua anggota badan (jasmani-rohani) dapat dipergunakan (didayaupayakan) untuk kebaikan (kesucian).

Selain sembahyang, ritual berdoa merupakan ritual penting bagi seorang pemeluk agama atau penghayat kepercayaan. Setiap komunitas penghayat kepercayaan memiliki cara masing-masing dalam melaksanakan tata cara berdoanya. Namun sekalipun demikian, terdapat beberapa prinsip dalam berdoa dalam Kepercayaan Budi Daya di antaranya menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh si pelaku dan cukup diucapkan dalam hati, waktu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan tidak terdapat ketentuan/aturan yang mengikat, tidak terdapat aturan/ketentuan untuk sikap tubuh ataupun arah tertentu, tidak terdapat ketentuan/aturan di suatu tempat tertentu, tidak selalu menggunakan sarana berdoa seperti kemenyan, sesajen, dupa, dan lain-lain, serta dilakukan dengan setulus hati, tenang dan sungguh-sungguh. Bagi penghayat Kepercayaan Budi Daya doa atau *pineja* biasa dilakukan sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, baik kegiatan/aktivitas sehari-hari maupun pada upacara-upacara tertentu. Pada upacara hari-hari tertentu para penghayat Budi Daya juga menggunakan sesajen dalam ritual doa.

1.1.3. Konsep Tri Hita Karana

Secara harfiah, Tri Hita Karana berasal dari kata "*Tri*" yang artinya tiga, kata "*Hita*" berarti kesejahteraan dan kemudian kata "*Karana*" yang berarti sebab. Jadi Tri Hita Karana memiliki pengertian secara harfiah bahwa ada tiga unsur penyebab manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian. Konsep dari ajaran ini memberikan pemahaman mengenai wawasan kesemestaan atau kesejagatan. (Adnyana, 2011; Saputra et al., 2018)

Nilai dasar Tri Hita Karana harus selalu disajikan di dalam segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Tri Hita Karana menggambarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Masyarakat Bali percaya

bahwa filosofi dari Tri Hita Karana merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan dan filosofi Tri Hita Karana ini menjadi salah satu keunikan masyarakat Bali. (Peter, 2013)

Tri Hita Karana terdiri dari tiga penyebab kesejahteraan yang dijiwai oleh agama Hindu Dharma. Yang pertama adalah *Parahyangan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. Kedua adalah *Pawongan*, yaitu hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Ketiga adalah *Palemahan*, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan. Tri Hita Karana adalah inti yang paling hakiki dari kebudayaan di Bali yang bersifat dinamis sejalan dengan dinamika masyarakat, namun perubahan antarsubstansi harus saling bersinergi sehingga tercipta harmoni dan kebersamaan tanpa ada konflik sehingga eksistensinya atau keberlanjutan substansi selalu terjaga. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep nilai kultur lokal yang telah tumbuh berkembang dalam tradisi masyarakat Bali dan bahkan saat ini telah menjadi landasan falsafah bisnis, filosofi pengembangan pariwisata, pengaturan tata letak ruang dan rencana strategis pembangunan daerah. Konsep kehidupan yang mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, estetika dan spiritual (Tenaya, 2007; Saputra et al., 2018). Hakikat ajaran Tri Hita Karana adalah harmoni dan kerjasama sebagaimana landasan filosofisnya tercantum dalam Weda. Sifat dinamis Tri Hita Karana sejalan dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat dan sebagai kesatuan sistem budaya juga menjadi juga menjadi landasan yang kuat dalam menjalankan usaha sebuah organisasi baik bersifat profit maupun sosial.

Istilah Tri Hita Karana pada dasarnya tidak ada secara eksplisit dalam kitab suci Weda dan susastra Hindu lainnya. Namun ajaran Hindu dibumikan melalui proses induksi menjadi konsep Tri Hita Karana dan melahirkan konsep-konsep lainnya seperti *catur purusartha* atau empat tujuan hidup, *Tri Kaya Parisudha* atau tiga perilaku suci, *catur paramita* atau empat tindakan mulia, *sekala niskala* atau berhubungan dengan keyakinan (*srada*) dan kesetiaan (bakti)

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semangat saling melayani dan menyayangi antarsesama manusia dan alam, konsep *rwa-bhineka* atau penghargaan terhadap setiap perbuatan baik. (Sanica et. all, 2019)

1) Parahyangan: Hubungan harmonis manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Windia (2006), *Parahyangan* merupakan hubungan yang bersifat vertikal, atau hubungan antara manusia dengan Tuhan Sebagai Sang Pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kesadaran kita semua bahwa segala sesuatunya berasal dari-Nya (Lestari, 2015). Upaya untuk mencapai hidup sejahtera, manusia harus berusaha menjaga keserasian hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Windia, 2006). Setiap kegiatan masyarakat atau organisasi selalu ditunjukkan dengan simbol keberadaan pura sebagai wujud keyakinan dan kebaktian pada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek *Parahyangan* memberikan justifikasi bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk *homo religius* yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh rasa bakti tersebut diwujudkan dalam sistem religi yang mencakup emosi keagamaan, tindakan keagamaan, fasilitas keagamaan, dan komunikasi keagamaan (Windia dan Dewi, 2011). *Parahyangan* merupakan integritas yang memiliki unsur spiritual, berdedikasi tinggi, dan menjunjung kejujuran dalam bentuk akuntabilitas spiritual pada Tuhan Yang Maha Esa.

Parahyangan adalah aspek keyakinan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu pada alam dan sesama manusia sebagai wujud rasa bakti pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga konsep *Parahyangan* bukan hanya pada keyakinan namun juga ditunjukkan oleh hal nyata bakti pada Tuhan Yang Maha Esa yang melembaga dalam perilaku setiap manusia (Sanica et.all, 2019). Sebagai umat beragama atas dasar konsep teologi yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2) Pawongan: Hubungan harmonis

manusia dengan sesama manusia

Pawongan merupakan unsur keseimbangan yang menekankan pada aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Tingkatan sosial masyarakat mulai dari individu, keluarga, *banjar*. Pada dasarnya, pawongan bertujuan membentuk keseimbangan kehidupan manusia dalam kesehariannya. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi*/silaturahmi. Kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik (Peter, 2013).

3) Palemahan: Hubungan harmonis antara manusia dengan alam

Palemahan menjelaskan harmoni manusia dengan alam, di mana manusia adalah bagian dari alam karenanya harus terbuka dan bersimpati terhadap alam (Poespowardojo, 1993; Windia et al., 2015). Keseimbangan dan keserasian menjadi kata kunci dalam alam semesta. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan, bentuk-bentuk nyata yang dapat dipedomani dan dilaksanakan khususnya bagi Umat Hindu adalah melalui pengamalan makna *Tumpek Uduh*, *Tumpek Kandang* dan *Caru (Bhuta Yajna)* dengan berbagai tingkatannya. Semuanya itu merupakan suatu tatanan yang mendasar serta mengandung konsep-konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungan (Peter, 2013).

1.1. BUDI DAYA DAN TRI HITA KARANA

1.1.1. Ajaran Parahyangan dan Tegangannya dalam Konsep Budi Daya

Menurut Windia (2006), *Parahyangan* merupakan hubungan yang bersifat vertikal, atau hubungan antara manusia dengan Tuhan Sebagai Sang Pencipta. Hubungan ini merupakan

wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kesadaran kita semua bahwa segala sesuatunya berasal dari-Nya (Lestari, 2015). Upaya untuk mencapai hidup sejahtera, manusia harus berusaha menjaga keserasian hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Windia, 2006).

Dalam ajaran Budi Daya, diri manusia pada hakekatnya terdiri atas tiga unsur utama, yaitu: Lahir, Batin, dan Sang Aku. Lahir/Raga bersumber atau berasal dari sari pati dunia, api, air, angin, dan bumi. Batin bersumber atau berasal dari sari rasa alam panas, dingin, semilir, dan ketetapan. Sedangkan *Ingsun/Kuring/Sang "AKU"*, karena kuasa Tuhan itu meliputi semua yang ada, yaitu bumi langit dan seluruh isinya (*Murbeng Jagat*), maka di dalam diri Sang "AKU" inilah "Zat" atau "Energi" berasal dari Tuhan YME tersebut. Itulah mengapa dikatakan Tuhan tidak jauh dari mahluk-Nya (*Manunggaling Kawala Gusti*).

Mengingat "Zat" Tuhan yang tidak jauh/ada di dalam diri mahluk ciptaan-Nya dan sifat Tuhan yang *Murba*, maka dalam ajaran Budi Daya tidak mengenal bangunan atau rumah ibadah. Yang ada hanya bangunan sarsehan yaitu tempat warga Budi Daya biasa berkumpul dan berdiskusi mengenai segala macam hal, tidak dikhususkan sebagai tempat berdoa selayaknya bangunan tempat ibadah agama lain. Karena raga manusia merupakan sarana/media bagi manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Para Penghayat Budi Daya memahami bahwa adanya perbedaan antara konsep Tuhan dan Ketuhanan seperti yang diungkapkan dalam pribahasa Sunda "*Tunggalna henteu ngahiji pisahna teu jadi dua.*" Pribahasa Sunda ini mengandung makna bahwa antara Tuhan dan Ketuhanan adalah dua hal yang berbeda, tetapi tidak terpisahkan. Kata Tuhan menjelaskan tentang nama atau sebutan atau istilah, sementara kata Ketuhanan menjelaskan sifat-Nya. Kata Tuhan adalah sebutan atau istilah atau nama yang ditujukan kepada Yang Mahasuci yang telah menjadikan bumi langit dan seluruh isinya. Namun nama atau istilah (sebutan) kepada yang telah menjadikan bumi langit dan seluruh isinya ini akan berbeda-beda tergantung bahasa masing-masing.

Dalam ajaran Penghayat Kepercayaan, untuk mengetahui lebih dalam tentang Tuhan, maka yang harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu adalah wujud dan sifat dari Tuhan karena dengan belajar mengetahui wujud dan sifat Tuhan, maka dengan sendirinya kita akan belajar tentang *keberadaan* Tuhan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mencegah seringnya penyebutan nama Tuhan tetapi tidak tahu dan mengerti tentang keberadaan-Nya (wujud dan sifat-Nya). Hal ini menjadi penting karena jika para penghayat hendak memaknai nilai-nilai Ketuhanan namun tidak memahami hakikat dan sifat dari Tuhan, biasanya akan terjebak dalam pemahaman Tuhan dalam arti yang sempit, sementara alam rasanya tak pernah diolah dan dikaji.

Bagi Penghayat Kepercayaan orang Sunda (termasuk Budi Daya), terdapat beberapa istilah atau penyebutan nama Tuhan yaitu:

- 1) Tuhan Yang Maha Esa adalah asal dari segala asal-usul keadaan yang sifatnya ada (lahir) dan yang sifatnya halus (batin), sehingga Tuhan Yang Maha Esa disebut *Hyang Maha Agung*, karena tiada bandingnya.
- 2) Tuhan Yang Mahaagung, berada di segala benda, tempat, ruang, dan alam *suwung* artinya kuasa-Nya itu meliputi yang ada, bahkan hingga dalam setiap hati sanubari manusia, sehingga Tuhan Yang Mahaagung disebut juga *Hyang Maha-murba*.
- 3) Tuhan Yang Maha-murba berarti Yang Maha Kuasa, yang oleh kekuasaan-Nya menghidupkan jagad raya dengan segala isinya, sehingga semua mahluk dapat mengetahui dan menikmati segala yang sifatnya ada (lahir) dan sifatnya tiada (rasa), oleh sebab itu Tuhan Yang Mahakuasa disebut juga *Hyang Sukma*.
- 4) *Hyang Sukma Nyata* ada-Nya. Pucuk menjadi daun, kembang menjadi buah, telur ayam menetas ayam, patah tumbuh hilang berganti, oleh sebab itu *Hyang Sukma* disebut juga *Hyang Widi*.
- 5) *Hyang Widi* tidak akan/pernah melarang atau menyuruh umat-Nya untuk melakukan sesuatu, sehingga semuanya diserahkan kepada umat-Nya itu sendiri

untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilaksanakan menurut kehendaknya. Sebab untuk keperluan itu umat-Nya telah dilengkapi akal pikiran, budi dan pekerti. Oleh karena itu *Hyang Widi* disebut *Hyang Manon*.

- 6) *Hyang Manon* itu Maha *Uninga* (mengetahui), Yang *Uninga*-nya tiada batasnya, hingga gerak hatinya umat diketahui-Nya pula, di hadapan-Nya tidak ada yang bisa dirahasiakan atau disembunyikan, yang benar akan tetap benar, dan sebaliknya yang salah akan tetap salah, karena itu *Hyang Manon* disebut juga *Hyang Mahaadil*.
- 7) *Hyang Mahaadil* berarti melindungi semua umat dengan hukum-Nya yang pasti dan kekal, merata, dan menyeluruh secara semesta pada setiap detik dan peristiwa dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Yang memegang api pasti akan merasa panas/terbakar, yang memegang air pasti akan basah, yang memakan garam pasti akan merasakan asin, dan sebagainya. Segala perbuatan baik/buruk akan mendapatkan konsekuensinya masing-masing, siapa yang menanam dia yang memetik hasilnya, oleh karena itu *Hyang Mahaadil* disebut juga *Hyang Maha Welas Asih*.
- 8) *Hyang Maha Welas Asih* menetapkan hukum-Nya bagi setiap umat. Yang dilahirkan mesti melalui proses dua jenis yang berlawanan, pria dan wanita, jantan dan betina dengan dasar kasih sayang, untuk sarana hidup dan penghidupan umat-Nya itu dilengkapi dengan lahir dan batin (diri) serta dunia dan isinya, yang dalam kehidupan bermasyarakat disebut bangsa dan tanah air, yang untuk pengelolaannya menggunakan bahasa dan kebudayaannya sesuai dengan sifat, adat, dan kodratnya agar dapat berkembang, sesuai dengan tuntutan dan kemajuan jaman. Karena itu *Hyang Maha Welas Asih* disebut juga *Hyang Mahamurah*. Kemurahan Tuhan nyata dengan adanya diri (lahir dan batin), yang diperoleh tidak dari hasil pembelian, bahasa dan budaya yang menjadi kepribadian bangsanya, yang bukan hasil peninggalan dan hadiah bahkan meniru-niru bangsa lain, namun adalah hikmah dari Tuhan Yang Mahamurah, yang tak tertukar antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Namun Tuhan Yang Maha *Awis* karena keberadaan Tuhan tidak dapat diraba, kenyataannya tidak dapat dilihat dengan mata, bahkan segala sesuatu yang telah dijadikan-Nya.
- 9) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Kawasa* (Mahakuasa). Kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu yang ada.
- 10) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Kersa*. *Kersa*-Nya itu agar dunia dan segala isinya bermanfaat atau dimanfaatkan demi kesejahteraan hidup jasmaniah dan rohaniah semua umat dan mahluk-Nya. Oleh sebab itu umat yang disempurnakan-Nya sedemikian rupa dengan diberkahi budi pekerti supaya bisa menata/mengatur dunia dan seisinya sesuai hukum nyakra manggilingan secara lestari dan seimbang.
- 11) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Uninga* (Maha Mengetahui). *Uninga*-Nya/Ilmu-Nya itu meliputi segala keadaan/kejadian dan peristiwa yang pernah ada, yang tengah ada dan yang akan ada dikemudian hari, tidak terbatas oleh tempat, ruang, dan kurun waktu.
- 12) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Hirup* (Mahahidup). Tuhan hidup tidak menggunakan nafas dan Tuhan mampu menghidupkan semua umat dan mahluk-Nya pada semua jaman dan peristiwa secara turun temurun/berkesinambungan.
- 13) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Ngarungu* (Maha Mendengar). Dengar-Nya Tuhan bukan menggunakan telinga namun bisa mendengar semua gerak hati dan itikad semua mahluk dan umat-Nya, sehingga oleh Penguasa/Hidup Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada dirinya umat dan mahluk-Nya itu bisa mencapai / mewujudkan segalanya sesuai itikad, perbuatan dan kemampuan masing-masing.

- 14) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Ningali* (Maha Melihat). Lihat-Nya bukan menggunakan mata, namun di hadapan Tuhan, semua umat dan mahluk-Nya tidak dapat menyembunyikan sesuatu rahasia apapun, sehingga semuanya itu tidak akan terlepas dari hukum akibat dari segala perbuatannya (siapa yang menanam dia yang memetik hasilnya).
- 15) Tuhan Yang Maha Esa, itu *Maha Ngandika* (Maha Pengucap). Ucap-Nya bukan menggunakan mulut, namun dengan segala kenyataan yang ada pada setiap sifat dan bentuk keadaan, baik yang *wadag* maupun yang halus yang bisa disaksikan dan dirasakan.

Dari penjelasan-penjelasan tentang konsepsi Tuhan tersebut, maka dalam pemahaman penghayat kepercayaan bisa dijelaskan sebagai berikut.

“Tuhan Yang Maha Esa itu, (Kuasa-Nya) Ada di mana-mana, di kayu, di batu, di semilir angin, di riaknya air, di panasnya matahari/api, bahkan ada dalam sanubari setiap umat dan mahluk-Nya. Akan tetapi kayu, batu, semilirnya angin, air, panasnya matahari/api dan sebagainya itu tidak boleh disebut Tuhan, sebab Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh/tidak bisa diperbandingkan dengan segala sesuatu yang ada/keadaan di dunia dan alam semesta, ini pulalah karenanya Tuhan Yang Maha Esa itu, Maha Murba artinya meliputi semua yang ada. Maka setiap kali umat berhadapan dengan segala keadaan, ia harus merasa berhadapan dengan Tuhannya, karena pada setiap keadaan itu, ada Yang Ada (Tuhan), dalam pada saat Yang Ada pada keadaan itu menunjukkan (memberi petunjuk) tidak dengan cara ucap yang didengar kuping akan tetapi dengan kenyataan, baik mengenai bentuk, rona ataupun rupa serta warna dan rasanya (kasar dan halus) yang bisa disaksikan atau dirasakan oleh diri (lahir dan batin), petunjuk ini adalah sabda Tuhan. Seandainya seluruh daun-daunan yang ada dijadikan kertasnya dan air lautan

digunakan sebagai tintanya itupun tidak akan pernah cukup untuk menuliskan semua Sabda Tuhan karena Sabda Tuhan itu tidak ada batas dan akhirnya. Untuk bisa menangkap sabda Tuhan itu harus menggunakan batin yang jernih bagaikan cermin yang menyerap segala rona/rupa serta warna dan memantulkannya kembali dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata dalam tekad, ucap dan laku yang sejalan dan nyata (jujur dengan sikap terbuka), melihat putih disebut putih, merasakan manis dikatakan manis, yang benar dikatakan benar, yang salah dikatakan salah, melaksanakan darma dan karmanya sesuai kodrat-Nya.”

Bagi Penghayat Kepercayaan Budi Daya sebagai pewaris ajaran leluhur Sunda, yang dijadikan pedoman atau tuntunan hidupnya tiada lain adalah Diri dan Alam semesta, baik yang bersifat lahiriah (kasar) maupun yang bersifat batiniah (halus). Jika manusia mampu “membacanya” mengkaji dan menghayati semua itu, hal tersebut bisa dijadikan contoh sebagai tuntunan hidup. Diri (*jagat alit*) dan alam semesta (*jagat ageung*) berasal dari Yang Mahasuci, semuanya itu sesungguhnya “literatur hidup” dari Sang Maha Hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Para penghayat Kepercayaan Budi Daya memiliki prinsip, “segala sesuatu yang bisa ditiru atau dibuat oleh Mahluk-Nya pasti bukan berasal dari Yang Mahasuci, begitupun sebaliknya segala sesuatu yang tidak bisa dibuat atau ditiru oleh Mahluk-Nya pasti berasal Dari Yang Maha Suci.”

Pokok ajaran Kepercayaan Budi Daya bersumber atas kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Esa dan Kuasa-Nya tak terbatas. Tuhan Maha *Murba*, sehingga kuasa-Nya juga melingkupi kehidupan manusia, oleh karena itu untuk mengenal Tuhannya, maka manusia harus terlebih dahulu memahami dirinya, melalui penggalian diri, karena manusia tidak akan mampu mengenal Tuhannya jika dia tidak mengenal dirinya sendiri. Dasar ajaran Kepercayaan Budi Daya adalah percaya pada Yang Ada dan Terasa, dengan pengertian bahwa mengacu pada kebenaran sejati di dalam ajaran spiritual, yaitu yang benar-benar dapat dilihat atau dapat dirasakan oleh dirinya sendiri serta

dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tidak melalui perantara orang lain atau hanya berdasarkan atas berita atau pemberitahuan.

Pada dasarnya setiap agama atau kepercayaan memiliki tata cara berdoa masing-masing. Hakekat berdoa adalah perwujudan dari hubungan antara manusia dan Tuhan dalam tatanan spiritual, baik yang ada dan bersemayam dalam dirinya maupun dengan kekuatan unsur/energi yang berada di luar diri manusia (kuasa Tuhan yang meliputi bumi langit dan segala isinya). Selain itu tujuan berdoa selain mengungkapkan atau mengekspresikan rasa syukur, terima kasih, dan permohonan, doa juga memiliki tujuan agar kita selalu *eling* (sadar diri) bahwa sekalipun kuasa Tuhan sudah ada pada setiap diri manusia namun tetap saja bahwa manusia bisa menjalani hidup dan kehidupan ini karena adanya Yang Mahasuci yang telah menjadikan bumi, langit, dan seluruh isinya, dan Kuasa-Nya itu meliputi semua yang ada. Doa atau *pineja* biasa dilakukan sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan atau aktivitas, baik kegiatan/aktivitas sehari-hari maupun pada upacara-upacara tertentu.

Dalam Kepercayaan Budi Daya tidak terdapat aturan baku yang mengatur bagaimana caranya para penghayat harus berdoa kepada Tuhan dan semua dikembalikan kepada masing-masing karena sifat Tuhan yang Mahasegalanya. Pemahaman bahwa manusia hidup tidak terlepas dari kuasa Tuhan, berarti Tuhan ada dalam diri setiap insan, melahirkan kesadaran bahwa hidup harus jujur, karena apa pun yang dilakukan, bahkan tekad dalam hati terdalam pun tidak bisa disembunyikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar itu muncul tuntunan dalam hidup, bahwa diri harus dijaga agar sehat (*cageur*), kelakuan harus baik (*bageur*), pengetahuan harus benar (*bener*), manusia harus pintar (*pinter*) dalam memilih, sikap hidup yang jujur, maka akan selamatlah hidup manusia.

Selain berdoa, cara para penghayat Budi Daya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan adalah dengan menyajikan sesajen pada upacara-upacara tertentu atau kegiatan-kegiatan yang dianggap penting atau sakral. Kata sesajen dalam bahasa Sunda "*sasajen*" asal dari kata "*ajen*" yang berarti saling

menghargai/menghormati. Sesajen adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas kemurahan dan kasih sayang Tuhan dan pengisi alam semesta yang telah menjadi penopang hidup bagi manusia. Beberapa bentuk sesajen yang disajikan oleh penghayat Budi Daya yaitu:

1) Nasi Tumpeng

Tumpeng adalah kumpulan nasi yang disusun/dibentuk menyerupai kerucut, melambangkan sikap hidup bersama, gotong royong, saling mendukung menjadi satu kesatuan dalam menggapai cita-cita bersama. Tidak akan ada yang di atas (pemimpin) jika tidak ada dan tidak didukung oleh yang di bawah (rakyat). "*Tumpeng teh tumpuk-tumpang silih rojong sangkan jucung*". Intinya sesajen berupa nasi tumpeng adalah simbol dari kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan seperti kata pepatah "*sepi ing pamrih rame ing gawe mamayu hayuning Bawana*".

2) Kopi manis-kopi pahit

Makna kopi manis dan kopi pahit adalah dalam menjalani hidup dan kehidupan terkadang manusia mendapatkan kegembiraan atau sesuatu yang menyenangkan (suka cita) yang dilambangkan dengan kopi manis. Begitupun sebaliknya suatu saat manusia mendapatkan kekecewaan/penderitaan/kesedihan (duka cita) yang mendalam, perasaan seperti ini dilambangkan dengan kopi pahit. Baik suka maupun duka adalah kenyataan hidup di dunia karena alam dunia adalah alam berpasang-pasangan.

3) Kembang wangi tujuh rupa dalam wadah berisi air

Kembang wangi tujuh rupa dalam wadah berisi air menggambarkan bahwa terdapat tujuh kuasa Tuhan yang ada dan bersemayam dalam setiap diri manusia (wadah), yakni Kuasa-Nya, *Kersa-Nya*, Tahu-Nya, Hidup-Nya, Lihat-Nya, Dengar-Nya, dan Ucap-Nya. Kesemuanya harus dipergunakan untuk mewujudkan kebaikan yang dilambangkan dengan wangi, dalam menjalani hidup dan kehidupan (air merupakan lambang

- kehidupan).
- 4) Daun hanjuang dalam kendi berisi air
Kendi berisi air melambangkan “tanah air” (kendi terbuat dari tanah). Tanah air yang menjadi tempat kelahiran dan tempat hidup manusia di dunia sudah semestinya diperjuangkan (*hanjuang*) artinya dirawat, dipelihara, dan dijaga agar tetap hidup dan lestari keberadaannya termasuk adat, tradisi, dan budayanya. Karena tanah air adalah menjadi tempat manusia hidup bahkan penopang hidup.
 - 5) Rupa jenis olahan makanan
Segala makanan dan bahan makanan yang diolah manusia nyatanya adalah hasil dari alam semesta (kekayaan Tanah Air) yaitu kandungan Ibu Pertiwi. Semua itu mengandung saripati dan sarirasa Tanah Air Indonesia yang menjadikan *Raga Salira* dan *Raga Purasa* semua manusia. Dengan menyajikannya ke dalam bagian dari sesajen adalah ungkapan rasa syukur dan terimakasih dari manusia yang tahu diri, tahu malu, dan tahu berterima kasih kepada Ibu Pertiwi dan Penguasa Alam Semesta.
 - 6) Kain putih alas sesajen
Kain putih mengisyaratkan bahwa semua jenis dan rupa sesajen yang ada pada hakekatnya adalah berkat dari anugerah Tuhan Yang maha Esa. Dialah Yang Mahasuci yang telah menjadikan bumi langit dan segala isinya. Hanya karena kuasa-Nya pula semuanya menjadi ada dan terasa (putih lambang kesucian).
 - 7) Ngukus
Ngukus (Ngudag Kusumaning Hyang Jati) adalah prosesi membakar kemeyan di parukuyan. Parukuyan adalah tembikar tempat arang/bara api yang terbuat dari tanah, merupakan simbol penggambaran manusia yang terbentuk dari empat unsur/saripati alam (tanah, air, api, angin). Bara api dari arang yang menyala menggambarkan hawa nafsu dan kemenyan yang dibakar mengeluarkan wewangian menggambarkan kebaikan. Makna *ngukus* adalah untuk: mengingatkan manusia (disimbolkan

dengan *parukuyan*) yang sudah seharusnya, mampu menggunakan/mengendalikan hawa nafsu yang bersemayam dalam diri untuk mewujudkan kebaikan.

a. Pawongan (Keharmonisan Hubungan Antara Manusia dan Manusia Lainnya)

Pawongan merupakan unsur keseimbangan yang menekankan pada aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Menurut pandangan ajaran Budi Daya, jika sudah tahu Sang “Aku” yang berasal dari Tuhan YME maka sudah sepatutnya Aku pun bersikap dan berperilaku layaknya makhluk Tuhan yang bermoral dan berperilaku baik agar senantiasa selaras dan sejalan dengan apa yang disebut “manusia” yaitu makhluk yang bisa mengendalika hawa nafsu yang buruk. Dalam ajaran Budi Daya kita harus memperlakukan sesama makhluk Tuhan (termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain) layaknya manusia memperlakukan diri sendiri. Sederhananya, jika diri sendiri tidak mau dilukai maka jangan melukai makhluk lain.

Keharmonisan hubungan antarmanusia oleh para penghayat Budi Daya diibaratkan seperti “Jika salah satu jari tangan tertusuk duri atau jarum, dengan tanpa diperintah jari dari tangan satunya lagi tahu-tahu (spontan) ‘merangkul’ jari tangan yang tertusuk tadi, maksudnya ikut merasakan dan berusaha untuk menolong sebagai sesama anggota badan. Kejadian itu memberi pelajaran hidup bahwa manakala ada sesama hidup yang sedang menderita (membutuhkan pertolongan) maka jika Anda tahu segeralah menolongnya tak perlu menunggu untuk diminta atau disuruh.” Begitulah seharusnya yang terjadi dalam hubungan antarsesama makhluk Tuhan yang sama-sama menjadi unsur atau elemen dari alam dunia yang besar ini. Ibarat anggota badan yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku untuk saling menolong dan menjaga kepada sesama anggota badan lainnya agar semuanya (seluruh anggota badan) dapat bekerja sesuai tugasnya masing masing (*Kumawula*) kepada manusia sebagai tuannya.

Selain itu terdapat beberapa ajaran dalam Budi Daya yang melandasi hubungan antarmanusia yaitu istilah “*nulung kanu butuh*

nalang kanu susah nganteur kanu keueung nuduhkeun kanu teu nyaho”, yang berarti menolong kepada yang membutuhkan, membantu kepada yang berkesusahan, mengantar kepada yang takut, memberi tahu kepada yang tidak mengetahui. Inti dari ajaran itu adalah menolong dan membantu kepada sesama manusia tanpa terbatas waktu, ruang, tempat, dan keadaan, kapan saja dimana saja patut dilakukan. Perumpamaan sang air yang sepanjang perjalannya menuju ke asal (lautan), telah mendarmabaktikan kepada sesama, merupakan dasar penghayat Budi Daya berbuat baik kepada sesama manusia. Perjalanan air tersebut memberi makna bahwa air sudah mampu memberikan kebaikan (memiliki guna dan manfaat) kepada sesama makhluk Tuhan, bagaimana dengan manusia yang dikatakan makhluk yang mulia? Sepatutnya manusia belajar dari air, manusia semestinya berbuat kebaikan kepada sesama makhluk Tuhan selama menjalani hidup dan kehidupannya, sebelum manusia meninggalkan alam dunia (*mulih kajati mulang ka asal*).

“*Silih asah, silih asih, silih asuh*” merupakan falsafah dasar masyarakat Sunda yang mendasari hubungan antarmanusia. Falsafah ini berlaku kepada sesama manusia tanpa terkecuali apapun perbedaannya baik suku, ras, agama, bahasa, maupun status sosial. Manusia harus senantiasa saling mengasah diri atau saling memintarkan, mengasahi sesama yang hidup, dan membantu/menolong tanpa pamrih. Hal ini seirama dengan perumpamaan “*Sa-Kasuka Sa-Kaduka, Sareundeuk saigel, sabobot saphanean, runtut raut sauyunan*” yang mengajarkan manusia untuk saling bantu membantu, gotong royong, terlepas apapun perbedaan yang ada. Dalam menyikapi perbedaan, penghayat Budi Daya berpegang teguh dengan ungkapan “*ciri sabumi, cara sadesa*”, anjuran untuk menghormati dan memahami perbedaan, dalam peribahasa tersebut mengatakan bahwa dalam satu rumah bisa saja terdapat perbedaan, apa lagi jika satu kampung makin banyak perbedaannya. Intinya kita sebagai makhluk yang memiliki *cara* dan *ciri* yang berbeda satu sama lain harus senantiasa saling menghormati.

Menurut Muzammil, dalam kepercayaan Budi Daya seorang manusia akan dianggap cukup

sempurna kemanusiaannya apabila telah mengetahui asal-usul kejadiannya dan dapat menjalankan rasa kemanusiaannya sesuai antara perilaku dengan batinnya (budi dayanya), sesuai dengan wujudnya, dan sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia. Apabila semua manusia di dunia ini sudah bisa melaksanakan kemanusiaannya, maka dapat dipastikan dunia dan isinya ini akan baik dan rapi, sedangkan bohong, iri hati, curang dan merusak sesama makhluk menjadi tidak ada. Kepercayaan Budi Daya mengajarkan, “*Kamanusan teh yaeta makhluk anu kaanceukan (eukeur) migawe pagawean manusa, salawasna Ngabdi ka Gusti na, anu matak pantes dingaranan ‘Kaulaning Gusti’ atawa Abdina Gusti.*” Manusia berasal dari Wujud Tuhan Yang Maha Berguna, maka wujud kehidupan manusia harus “berguna” bagi masyarakatnya yang disebut “kemanusiaan”. Muzammil mengatakan bahwa untuk menjadi manusia yang berguna sesuai dengan sifat kemanusiaannya, maka:

1. Sebagai manusia yang melihat, mendengar, dan berbicara maka ia harus bertekad menjalankan sesuatu untuk keperluan dirinya supaya sehat; keperluan tingkah lakunya supaya baik; keperluan pengetahuan supaya benar; dan keperluan dirinya supaya bisa mengabdikan.
2. Sebagai *Kaulaning Negara* manusia tidak boleh melanggar peraturan yang dibuat Pemerintah yang disebut “*M Pitu*” yaitu *Madat*, karena perbuatan ini dapat merusak badan dan pikiran; *Main*, karena dapat merusak rumah tangga; *Madon*, karena menurutkan hawa nafsu itu dapat merusak keturunan; *Minum*, karena dapat merusak ingatan; *Maling*, karena dapat merusak ketentraman dunia; *Mangani*, karena reka daya atau tipu muslihat itu dapat merusak kebahagiaan; dan *Mateni*, karena dapat merusak hidup manusia.
3. Sebagai *Kaulaning Rasul*, maksudnya batin manusia itu harus: berbudi (besar perasaannya); tidak iri hati, jahat dan merusak; tidak berbohong terhadap sesama manusia; memandang orang lain seperti dirinya sendiri.

4. Sebagai *Kaulaning Gusti*, haruslah berdaya upaya mewujudkan lahir dan batinnya sampai terbukti: mendahulukan kelakuan baik; membiasakan dan mendirikan kelakuan baik; membedakan antara yang baik dan yang jelek; menyatukan dan merasakan: mengerti dari siapa, rasa dari mana, dilahirkan oleh siapa, lahir dari mana, untuk apa dan ke mana.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Ajaran Budi Daya mengklasifikasikan kemanusiaan menjadi 3 hal yaitu:

- a. Lahirnya: (daya, jasad, manusia) tunduk kepada peraturan pemerintah dengan meninggalkan "*M Pitu*".
- b. Batinnya: (budi, jiwa manusia) saling rasa merasakan sesama hidup dan mengasihi orang lain seperti terhadap dirinya sendiri.
- c. Aku-nya: (budi daya manusia) mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan hidup bersama.

Menurut Muzammil, dalam menjalankan hidupnya, seorang penghayat Budi Daya harus memahami:

- 1) Tata Tertib: Agar segalanya dapat teratur rapi.
- 2) Tata Titi: Memperhatikan *undak usuk* (tingkatan), sebab kedudukan manusia dalam kehidupan ini tidak sama.
- 3) Tata Krama: Saling menghargai dan menghormati antarsesama manusia.
- 4) Tata Susila: Menggunakan kesopanan, tingkah laku sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan.
- 5) Tata *Nagara*: Mengetahui kewajibannya sebagai warga negara yang baik di tengah-tengah masyarakat.

b. **Palemahan (Keharmonisan Hubungan Antara Manusia dan Alam)**

Palemahan menjelaskan harmoni manusia dengan alam, di mana manusia adalah bagian dari alam karenanya harus terbuka dan bersimpati terhadap alam (Poespowardojo, 1993; Windia et al., 2015). Dalam Kepercayaan Budi Daya meyakini bahwa manusia terbentuk berdasarkan atas sari patinya alam, maka dipahami, bahwa antara alam dengan manusia

mempunyai hubungan yang sangat erat (*deuheus*), sehingga alam disebut dengan dunia besar (*buwana ageung*) dan diri manusia disebut dunia kecil (*buwana alit*), yang satu sama lain saling ada keterikatan. Jika alam (*buwana ageung*) terganggu/sakit maka akan berpengaruh terhadap diri (*buwana alit*), begitu pun sebaliknya kondisi diri manusia akan mempengaruhi alam. Kalau manusia menyayangi alam, maka alam pun akan menyayangi manusia, sebaliknya kalau manusia merusak alam, maka alam pun akan merusak manusia. Kearifan inilah yang melahirkan tata-krama menghargai dan tata cara merawat alam. Alam dan isinya adalah untuk kesejahteraan bersama dan kebahagiaan sejati adalah apabila dapat dinikmati dalam kebersamaan, sehingga untuk menghindari ketimpangan, maka melahirkan tuntunan agar dalam hidup kita harus *silih asih, silih asah, silih asuh*, sehingga bisa saling memberikan kebaikan (*silih wangi*).

Ajaran untuk merawat alam bagi penghayat Budi Daya karena Tuhan itu *Murbeng Jagat* yang artinya meliputi semua yang ada, di batu, di air, di angin, di api, di binatang, di pohon, termasuk di dalam diri manusia itu sendiri, tetapi batu, air, angin, api, binatang, pohon, dan manusia jangan disebut Tuhan. Namun semua itu tersifati oleh Kuasa Tuhan (Zat Yang Maha Suci). Jadi jika manusia bersikap dan berperilaku baik kepada sesama, memandang diri orang lain seperti kepada dirinya sendiri, mau menata merawat dan memelihara alam.

IV SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan Budi Daya yang sering kali dipandang negatif oleh sebagian masyarakat pada dasarnya kepercayaan ini mengajarkan hal yang baik sejalan dengan agama-agama lainnya. Esensi dari sebuah agama adalah mengajarkan tiga hal yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan Sang Pencipta atau Tuhan, bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia, dan bagaimana hubungan manusia dengan alam. Dalam agama Hindu Dharma, konsep ini dikenal dengan istilah Tri Hita Karana. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kepercayaan Budi Daya

juga mengandung tiga elemen keharmonisan dalam hidup. Dalam *Parahyangan* atau hubungan antara manusia dengan Tuhan, Kepercayaan Budi Daya meyakini bahwa salah satu elemen manusia adalah Sang "AKU" yang merupakan "Zat" atau "Energi" berasal dari Tuhan YME tersebut. Itulah mengapa dikatakan Tuhan tidak jauh dari mahluk-Nya (*Manunggaling Kawula Gusti*). Pokok ajaran Kepercayaan Budi Daya bersumber atas kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Esa dan Kuasa-Nya tak terbatas dikenal dengan Tuhan Maha *Murba*. Dalam *Pawongan* atau hubungan antara sesama manusia,

Kepercayaan Budi Daya mengajarkan untuk "*silih Asah, silih asih, silih asuh*" yaitu saling memintarkan, saling menyayangi, dan saling membantu tanpa pamrih. Dalam *Palemahan* atau hubungan manusia dan alam, Kepercayaan Budi Daya mengajarkan antara alam dengan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat (*deuheus*), sehingga alam disebut dengan dunia besar (*buwana ageung*) dan diri manusia disebut dunia kecil (*buwana alit*), yang satu sama lain saling ada keterikatan. Sehingga seharusnya tidak ada lagi alasan untuk memandang negatif Kepercayaan Nusantara khususnya Budi Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Satria. 2011. *Analisis Budaya Komunikasi pada Organisasi Pemerintah*, Tesis, Depok: Universitas Indonesia.
- Adnyana, Ida Bagus Rai. 2011. *Mimbar Hindu*. www.p2tel.pusat.or.id. Diakses 12 Mei 2017.
- Aryandini, Woro, dkk. 2011. *Budaya Nusantara II*. Tangerang Selatan: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Depok: Rajawali Press.
- Kompas. (2017, 9 November). *Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan yang Terdaftar di Pemerintah*. Diakses pada tanggal 2 Juni 2020, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah/>
- Lestari, Putu Fajar Kartika et. all. 2015. *Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan*. Jurnal Manajemen Agribisnis, Mei, 3. Bali.
- Jendra, I Wayan. 2003. *Brahman, Avatar, Dewa, dan Sumbangan Agama Hindu dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa. Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzammil, Faisal. *Kelompok Kepercayaan Budi Daya (Studi tentang Makna Kepercayaan, Sejarah Perkembangan, dan Pokok Ajaran Kelompok Kepercayaan Budi Daya)*. Jurnal STAI DR. Khez. Muttaqien Purwakarta.
- Peters, Jan Hendrik. 2013. *Tri Hita Karana*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poerwandari, Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Poespowardojo, S. 1993. *Strategi Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.
- Sanica, I Gede et. all. 2019. *Paradigma Baru Akuntabilitas Keuangan: Sebuah Tinjauan Kelembagaan Organisasi Subak Jatiluwih Tabanan Bali*. Jember: Pustaka Abadi.
- Saputra, Komang Adi Kurniawan et. all. 2018. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Dalam Perspektif Budaya Tri Hita Karana*. Dalam Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga, Maret 3. Banyuwangi.
- Sejuk. (2017, 17 Agustus). *Budi Daya: Agama Sunda yang belum Merdeka*. Diakses pada tanggal 3

- Juni 2020, dari <https://sejuk.org/2017/08/17/budi-daya-agama-sunda-yang-belum-merdeka/>
- Tenaya, Gede Agus Indra. 2007. *Analisis Falsafah dan Konsep Akuntansi dalam Perspektif Filsafat Kultur Bali Tri Hita Karana dan Kesadaran Internal Lembaga terhadap Hukum Perusahaan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Tirto.id. (2016, 22 Juni). *Agama-agama Yang Dipinggirkan*. Diakses pada tanggal 3 Juni 2020, dari <https://tirto.id/agama-agama-yang-dipinggirkan-bnP3/>
- Wigena, Ida Bagus Weda. 2019. *Subak Kini dan Nanti: Sistem Subak dan Relevansinya Bagi Pendidikan*. Bali: Nilacakra.
- Windia, W. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Windia, W dan R.K.Dewi. 2011. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.